Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset
Volume. 3 Nomor. 4 Juli 2025
e-ISSN : 2988-5418; p-ISSN : 2988-6031, Hal. 324-339
DOI: https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i4.2002
Available online at: https://journal.arimbi.or.id/index.php/Lokawati

Faktor *Risk Profile*, Struktur *Good Corporate Governance* dan *Capital* Merupakan Indikator untuk Mengukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2020-2024)

Wahyudin[1*], Grace Christien Sumakul[2]
[1]Mahasiswa Program Studi Manajemen S1 FE Universitas Terbuka, Indonesia
[2]Dosen Pembimbing Program Studi Manajemen S1 FE Universitas Terbuka, Indonesia

*Korespondensi penulis: wahyudingan10@gmail.com**

Abstract. *This study is secondary data sourced from the publication of financial reports and annual reports on the website www.ojk.go.id. Hypothesis results Based on the phenomenon of ROA, NPL, LDR graphs showing fluctuating NPL and CAR results in the 2020-2024 period still show fluctuating results in the 2020-2024 period. The lack of openness, ineffective supervision carried out by the Institution on managers will result in financial manipulation by managers which will later affect the decline in the company's financial performance. Insufficient DKI supervision causes GCG not to run optimally. Weak DD performance is indicated by the absence of openness principles between DD and shareholders. The existence of fraudulent practices, one of which arises from the performance of the KA which is dishonest or not independent.*

Keywords: *ROA, NPL, LDR,* KM, KI, DKI, DD, KA *and CAR*

Abstrak. Penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan di *website* www.ojk.go.id. Hasil hipotesis Berdasarkan fenomena grafik ROA, NPL, LDR menunjukkan hasil NPL dan CAR yang fluktuatif pada periode 2020-2024 masih menunjukkan hasil yang fluktuatif pada periode 2020-2024. Tidak diterapkannya sikap keterbukaan, Kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Institusi terhadap pihak manajer akan menimbulkan terjadinya manipulasi keuangan oleh manajer yang nantinya akan berpengaruh pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Pengawasan DKI yang kurang menyebabkan GCG tidak berjalan secara optimal. Kinerja DD yang lemah ditunjukkan dengan tidak adanya prinsip-prinsip keterbukaan antara DD dan pemegang saham. Adanya praktik kecurangan salah satunya timbul dari Kinerja KA yang tidak jujur atau tidak independen.

Kata kunci : *ROA, NPL, LDR,* KM, KI, DKI, DD, KA dan *CAR*

1. LATAR BELAKANG

Secara umum tujuan perbankan Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Perbankan adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional menuju masyarakat yang sejahtera. Sejak peristiwa krisis moneter yang terjadi kinerja bank mulai diragukan oleh masyarakat dan investor, menurunnya kepercayaan masyarakat dikarenakan kinerja bank yang menurun sebagai akibat dari manajamen bank macet, banyaknya permasalahan kredit macet dan kurangnya permodalan yang menjadi awal mula kolapsnya beberapa bank di Indonesia. Dewayanto (2010)[1] menyimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja perbankan, yaitu: Meningkatnya jumlah kredit bermasalah di perbankan yang menyebabkan bank harus menyediakan pencadangan yang besar untuk penghapusan utang yang berakibat pada terbatasnya kapasitas kredit bank. Dampak terhadap likuiditas bank yang mengakibatkan

Received: Juni 03, 2025; Revised: Juni 15, 2025; Accepted: Juni 29, 2025; Published: Juli 01, 2025

berkurangnya permodalan bank. Banyaknya bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya akibat jatuhnya nilai tukar rupiah. Pengelolaan bank yang kurang profesional.

Dalam penelitian ini, analisis rasio yang akan dibahas lebih lanjut meliputi faktor profil risiko, struktur tata kelola perusahaan yang baik, dan permodalan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko kredit, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dari kedelapan indikator risiko pada perusahaan perbankan, apabila risiko-risiko tersebut bernilai negatif, maka cenderung rentan mengalami kesulitan keuangan (bangkrut). Dari kedelapan risiko di atas, risiko kredit diukur dengan menggunakan proksi kredit bermasalah (NPL) dan risiko likuiditas diukur dengan menggunakan proksi *loan* to deposit r*atio* (LDR) yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua faktor risiko tersebut digunakan karena keduanya dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif dan memiliki kriteria yang jelas untuk meningkatkan peringkatnya. Kerangka GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG. Meskipun GCG termasuk dalam komponen non-keuangan, namun GCG saat ini menjadi isu penting dan harus diperhatikan oleh perusahaan agar dapat meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. Penilaian permodalan meliputi penilaian kecukupan modal yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu rasio kecukupan modal (CAR).

Kasus yang menyebabkan tata kelola perusahaan tidak terlaksana dengan baik menurut fenomena di media internet mengutip Sindonews adalah kasus pertama yang terjadi di Citibank, pelaku peretasan Citibank berhasil menarik dana sebesar Rp17 miliar. Kejahatan perbankan ini dilakukan oleh orang dalam, yaitu Senior Manajer Citibank Malinda Dee. Kasus tersebut terungkap pada tahun 2011. Kasus kedua yang terjadi di Bank Mega, kasus peretasan yaitu raibnya uang Rp111 miliar yang dilakukan oleh enam orang tersangka yang juga merupakan karyawan Bank Mega dan El Nus pada tahun 2011.

Dengan adanya fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidakpatuhan manajemen terhadap tata kelola perusahaan (GCG) menyebabkan perusahaan tidak berjalan dengan baik. Setelah mempertimbangkan kasus-kasus tersebut, banyak dilakukan oleh orang dalam, mulai dari karyawan, manajer, sampai ke direktur yang semuanya memanfaatkan posisi atau kewenangannya untuk menguntungkan dirinya sendiri. Di samping itu juga hal ini memberikan kerugian pada pemilik bank baik secara moral maupun materiil. Kerugian juga dialami oleh pemilik perusahaan, investor dan nasabah yang sering menjadi korban utama sasaran oknum-oknum bank yang tidak bertanggung jawab. Serta bank akan kehilangan kepercayaan dari nasabah maupun investor terhadap bank tersebut. Dengan demikian diperlukannya tata kelola perusahaan (GCG) yang baik agar keberlangsungan perusahaan

berjalan dengan baik pula. dan GCG akan tercapai jika terdapat hubungan antara unsur yang terkait dengan perusahaan baik unsur internal maupun eksternal. Faktor Capital (Permodalan) juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan selain faktor Risk profile dan Struktur Good Corporate Governance. Capital atau permodalan merupakan penilian penting dalam keberlangsungan bank kedepan. Dengan modal yang cukup maka bank dapat menampung segala risiko atas kredit. Modal juga menjadi tolak ukur bank agar bisa terus mempertahankan usahanya kedepan.

2. KAJIAN TEORITIS

Going Consern

Dalam menyusun laporan keuangan, tanggung jawab atau kelangsungan usaha adalah prinsip utama. Selain itu, *Going Concern* adalah ketika entitas—atau perusahaan—dianggap berkelanjutan di masa depan. Di mana perusahaan harus memenuhi persyaratan likuidasi, menghentikan perdagangan, atau mencari perlindungan dari kreditur sesuai dengan undang-undang atau peraturan untuk menjaga kelangsungan bisnis.

Kinerja Keuangan Bank

Fahmi (2015)[2] menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah analisis tentang sejauh mana suatu perusahaan telah mematuhi aturan pelaksanaan keuangan dengan benar. seperti membuat laporan keuangan yang memenuhi standar dan ketentuan seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau Prinsip Akuntansi Umum (GAAP), antara lain.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan dana aset yang dimilikinya. Beberapa metrik yang dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas adalah Gross Profit Margin, Net Profit Margin, *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity (ROE).*

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Likuiditas terdiri dari *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan To Asset Ratio* (LAR).

Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya dengan cara membandingkan antara beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap asset atau ekuitasnya. Rasio solvabilitas terdiri atas *Capital Adequecy Ratio* (CAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER).

Risk Profile

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011[3], profil risiko adalah evaluasi risiko inheren dan tingkat implementasi manajemen risiko dalam operasi bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP[4], profil risiko terdiri dari delapan komponen: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko kredit, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Kedua faktor risiko ini dipilih karena keduanya dapat diukur dengan metode kuantitatif dan memiliki standar yang jelas untuk meningkatkan peringkat. Kalkulasi *Non Perfoming* Loan (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dilakukan dengan rumus ini.

Good Corporate Governance

Menurut Bank Dunia, Good Corporate Governance (GCG) adalah aturan, prosedur, dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer, serta tugas dan wewenang serta pertanggungjawaban mereka kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Tujuannya adalah untuk membuat sistem pengendalian dan keseimbangan, juga dikenal sebagai check and balances, untuk menghindari penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong pertumbuhannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yaitu penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh Variabel Independen yaitu *Non Perfoming Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Dewan Komisaris Independen (DKI), Dewan Direksi (DD), Komite Audit (KA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA sebagai variabel dependen (terikat).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang ada pada data-data dari website resmi Perbankan Konvensional terkait dan dari website resmi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang mempublikasikan Data Laporan Keuangan Bank Umum (Konvensional) periode 2020 – 2024.

Sumber data diambil dari publikasi laporan keuangan perusahaan perbankan Konvensional dan laporan keuangan tahunan yang terdapat pada website resmi OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder dari internet dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di OJK. Selain itu, data pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini juga diperoleh dari berbagai sumber yaitu komputer untuk data dalam format elektronik berupa katalog perpustakaan, buku, jurnal, karya ilmiah, artikel dan perangkat lain. Peneliti menggunakan data periode lima tahunan yaitu 2020-2024 yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan.

Jadwal Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan. Rencana ini tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rencana Jadwal Pelaksanaan Penyusunan Artikel Ilmiah

No	Kegiatan	Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV				Bulan V			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Awal (Search Dll)																				
2.	Persiapan Peralatan (Laptop)																				
3.	Persiapan bahan tambahan (Buku, Jurnal Dll)																				
4.	Penelitian																				
5.	Analisa Hasil																				
6.	Pembuatan Laporan																				

Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank Konvensional yang Terdaftar di OJK Periode 2020-2024

Dewasa ini, pertumbuhan perbankan Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 menurun. Di tahun 2020, jumlah bank konvensional turun dari 109 menjadi 105 pada tahun 2024. Ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa bank tidak dapat bertahan lagi dan memutuskan untuk

merger dengan bank lain. Seperti yang ditunjukkan pada grafik 1.1. di bawah ini, perkembangan jumlah kantor bank konvensional meningkat dan menurun setiap tahunnya.

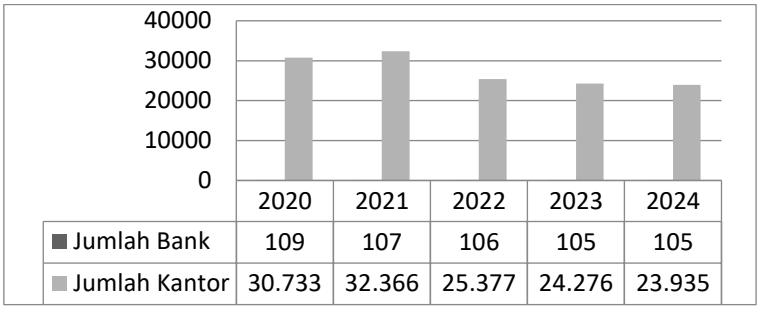

	2020	2021	2022	2023	2024
Jumlah Bank	109	107	106	105	105
Jumlah Kantor	30.733	32.366	25.377	24.276	23.935

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2020-2024 oleh OJK

Grafik 1. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank

Kinerja bank sebagai jawaban berhasil atau tidaknya suatu bank dalam memperoleh tujuan sasaran visi dan misi yang telah ditetapkan. Kinerja bank sebagai tolok ukur kesehatan bank dapat dilakukan dengan salah satu tekniknya yaitu dapat dilihat dari laporan keuangan bank tersebut perhitungan rasio dan hasilnya digunakan sebagai alat analisis apakah kondisi bank tersebut baik dan kondusif atau tidak. Akan tetapi sejak terjadinya peristiwa krisis moneter, kinerja bank mulai dipertanyakan oleh kalangan masyarakat maupun investor, hal ini disebabkan karena pada suatu kondisi kinerja bank yang sangat buruk dikarenakan manajemen bank yang tidak bagus, banyaknya terjadi kredit macet, dan permodalan sangat minim sehingga banyak bank yang tumbang di Indonesia. Dari peristiwa krisis moneter tersebut PP. No.36 Tahun 2017 bahwa Bank Sebagai lembaga kunci perekonomian perlu mengalami perubahan struktur dan Perbankan sebagai Pelaku Utama Sistem Pembayaran yang unggul.

Pengukuran Rasio ROA Bank Konvensional yang Terdaftar di OJK Periode 2020-2024

Kinerja bank dapat diamati dari kemampuannya dalam menghasilkan laba atau profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dan simpanan masyarakat. Dalam penelitian ini kinerja bank diukur dengar rasio *Return on Asset*. maka dari itu penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja keuangan. ROA digunakan untuk mengukur efesiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Menurut Dendawijaya (2003:120)[5], semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan rata-rata nilai ROA Bank Konvensional tahun 2020-2024:

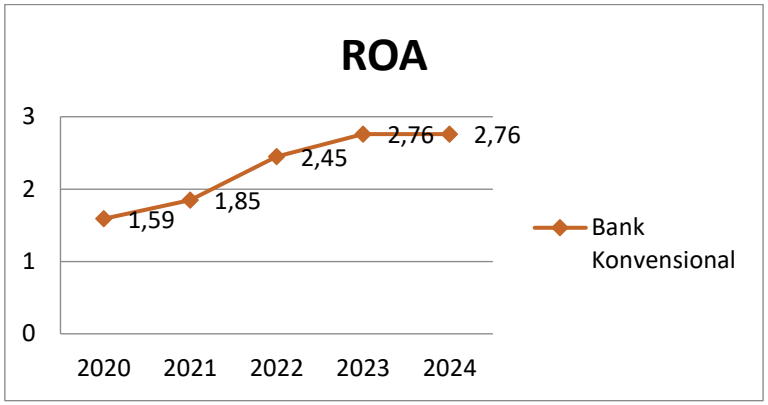

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia tahun 2020-2024 oleh OJK

Grafik 2. Nilai *Return On Asset Ratio* (ROA) Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020-2024

Berdasarkan grafik rata-rata diatas, ROA Bank Umum menunjukkan hasil mengalami peningkatan tiap Tahunnya. Dimana nilai ROA pada tahun 2020 sebesar 1,59% naik menjadi 2,76% pada tahun 2024 dan mengalami Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa ROA yang dikategorikan sehat adalah ROA yang berada pada peringkat 1 yaitu berada pada nilai ROA > 1,5%. *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk menganalisis kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Pratiwi (2012)[6] menyatakan bahwa ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Bachtiar (2014) [7] menyatakan bahwa ROA dapat memberikan gambaran berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan dari setiap dolar aktiva yang diinvestasikan. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai menunjukkan semakin efisien operasional suatu bank dari segi penggunaan asset, sebaliknya ROA yang rendah menunjukkan bahwa bank belum efisien menggunakan asset sehingga banyak bank yang tidak beroperasi. Besarnya ROA dapat dilihat dari perbandingan antara laba sebelum pajak yang diperoleh bank dengan total aktiva yang digunakan bank.

Faktor Risk Profile

Profil risiko sangat penting dan menjadi perhatian utama sebuah bank untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Semakin memuaskan kinerja Profil Risiko suatu Bank, maka semakin sehat pula bank tersebut. Profil Risiko adalah

Penilaian terhadap risiko yang dihadapi oleh bank berkaitan dengan kualitas penerapan manajemen risiko pada delapan risiko seperti: risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, kepatuhan dan reputasi. Di perusahaan perbankan terdapat kedelapan indikator risiko; apabila risiko-risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan situasi yang merugikan secara finansial. Diantara delapan risiko diatas, risiko kredit diukur dengan proksi *Non Perfoming Loan* (NPL) dan risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan dalam penelitian ini. Kedua faktor risiko tersebut digunakan karena keduanya dapat diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan memiliki kriteria peningkatan peringkat yang jelas.

Baik bisnis yang berskala besar maupun kecil tentu memiliki resiko dalam perbankan. Risiko usaha bank adalah ketidakpastian mengenai hasil yang diperkirakan atau diharapkan. Kreditkan pada batas maksimal per transaksi sebesar 70% dari nilai piutang neto bank juga tidak dapat dipisahkan dari dua hal yaitu *risk of loss* dan *credit risk.* Ismail (2014) mengatakan bahwa salah satu kegiatan Bank sebagai lembaga intermediasi adalah melakukan penyaluran kredit untuk meningkatkan profitabilitas. Kegiatan penyaluran kredit mengandung kredit *risk*, yaitu risiko gagal bayar oleh debitur lebih dikenal dengan tunggakan pelikuidasi.

Pemberian kredit pada suatu bank tidak tertutup kemungkinan menghadapi bunga, kerugian dan amortisasi pendapatan bunga pun sukar diduga permintaannya. Next Kegiatan kredit tidak mengesampingkan kemungkinan suatu bank mengalami kerugian akibat tidak adanya pembayaran kembali dari debitur, atau ketika tidak ada dana yang diterima dari fasilitas kredit, dan secara langsung bank tidak menerima pendapatan bunga dari pencairan kredit.

NPL berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015[9] adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit dengan besaran ≤ 5%. Diana (2016)[10] mengatakan bahwa resiko terjadinya kredit bermasalah atau yang disebut juga *Non Performing Loan* (NPL) akan berdampak pada profitabilitas. Penghasilan bank diperoleh dari bunga atas kredit yang diberikan bank kepada debiturnya, NPL yang tinggi dapat dipastikan bahwa bank mengalami kerugian. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan rata-rata NPL pada Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014-2018.

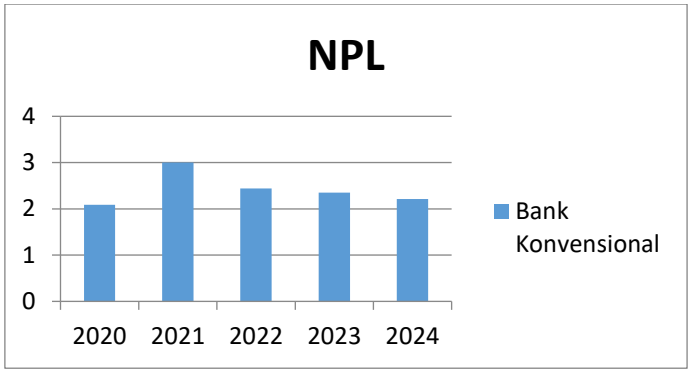

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2020-2024 oleh OJK

Grafik 3. Nilai *Net Perfoming Loan* (NPL) Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020-2024

Berdasarkan grafik rata-rata NPL Bank Umum pada periode 2020 hingga 2024 terlihat bahwa tingkat NPL menunjukkan pergerakan yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Tren kenaikan NPL terjadi pada tahun 2021, sementara mulai tahun 2022 hingga 2024, NPL menunjukkan tren penurunan. Kenaikan NPL memberikan dampak negatif terhadap laba Bank hal ini berpengaruh karena pada tahun 2021 terjadi covid yang dampaknya dirasakan langsung oleh semua sektor sehingga nasabah mengalami Gagal Bayar.

Penelitian Aminar Sutra Dewi (2017)[11], Slamet Fajari, Sunarto (2017)[12] menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Ridzki & Deannes (2019)[13]. Farida dkk (2016)[14] meyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA

Sedangkan rasio LDR menunujukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, deposit berjangka, sertifikat deposit berjangka, dan kewajiban segera lainnya dalam bentuk kredit. Riyadi (2015)[15] mengatakan bahwa Loan to Deposit Ratio atau LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Bank Indonesia menetapkan nilai LDR standarnya berkisar antara 78%-92%. .

Tri (2018)[16] mengatakan bahwa besarnya kredit yang diberikan bank akan menentukan laba, karena penghasilan didapatkan dari bunga kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. LDR yang tinggi menunjukkan dana yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar sehingga pendapatan bunga kredit juga semakin bertambah Peningkatan laba juga akan mengakibatkan ROA meningkat. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan rata-rata LDR Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014-2018.

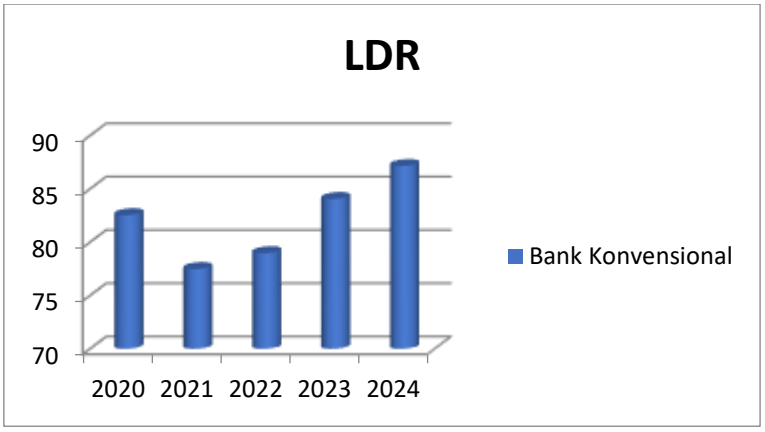

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2020-2024 oleh OJK

Grafik 4. Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020-2024

rata-rata variabel *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan hasil yang fluktuatif (kenaikan dan penurunan) periode 2014-2018. Tahun 2024 LDR yaitu 82,54%, tahun 2021 sebesar 77,49%, tahun 2022 sebesar 78,98%, tahun 2023 sebesar 84,06%, dan pada tahun 2024 sebesar 87,15%. Semakin tinggi nilai rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, sebaliknya semakin rendah rasio LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. (Erna Sudarmawanti, 2017)[16]. Dari peneletian ini menunjukkan bahwa LDR beperngaruh terhadap laba Bank.

Luh Eprima, Nyoman Trisna, Luh Gede (2015)[17], Ridzki & Deannes (2019)[13] dan Aminar Sutra Dewi (2017)[11] menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Maria (2018)[18] menyimpulkan hasil yang berbeda dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Deden Edwar Yokeu Bernadin (2016)[19], Slamet Fajari, Sunarto (2017)[12] dan Farida dkk (2016)[14] meyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Good Corporate Governance

Pentignya penerapan Prinsip GCG Alasan utamanya adalah karena adanya unsur 3K yang harus dipatuhi yakni kepercayaan, keterbukaan dan keberhatian. Fokus utama bank adalah menjaga kepercayaan dan mencegah risiko yag mungkin terjadi. Oleh karena itu perlunya penerapan prinsip *Good corporate governance*. Adapun Unsur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan

Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Komite Audit. Kelima unsur tersebut dinilai cukup untuk menggambarkan baik buruknya kinerja keuangan perbankan.

Dalam sebuah manajemen, manajer memiliki saham perusahaan sehingga memiliki rangkap jabatan, selain sebagai pengelola perusahaan manajer juga sebagai pemilik saham di perusahaan yang juga secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan. Selain itu juga manajer dapat melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengambilan keputusan. Diyah dan Emas (2009)[20] menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Apabila Kepemilikan manajemen menerapkan prinsip GCG berjalan Efektif maka dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menutup terjadinya indikasi yang dapat merugikan bank.

Dalam struktur kepemilikan perusahaan, kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam pemantauan manajemen. Sebagai pemilik mayoritas, investor institusional berperan sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan penting perusahaan. Selain itu, mereka juga memiliki kontrol signifikan atas kebijakan keuangan perusahaan, yang mencakup keputusan terkait pembagian laba, struktur modal, dan investasi yang dilakukan perusahaan. Kepemilikan ini memainkan peran penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang sering kali terjadi antara manajer dan pemegang saham. Investor institusional dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif, karena mereka memiliki kapasitas untuk melakukan pemantauan terhadap manajemen perusahaan, serta bertindak sebagai pengawas bagi manajer yang mengelola perusahaan. Dalam upaya melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka dewan komisaris independen harus secara proaktif berupaya untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi yang terkait dengan tata kelola perusahaan. Hal ini tentu mendorong peningkatan kinerja keuangan Bank.

Peran dan tanggung jawab Dewan Direksi dalam perusahaan akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja Keuangan Bank. Dewan Direksi mengelola perusahaan serta mengawasi aktivitas bisnis guna memastikan bahwa bank dapat dijalankan sebaik mungkin sesuai prinsip GCG. Selain itu Dewan Direksi menjalankan program hubungan investor serta kebijakan komunikasi dengan para pemegang saham dengan adanya Dewan Direksi tata kelola perusahaan dapat berjalan optimal sehingga sangat mempengaruhi kinerja Bank dan keberlangsungan Bank kedepannya.

Peran Komite Audit dalam penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik akan sangat berpengaruh pada kinerja Keuangan bank. Komite Audit memiliki tugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, serta implementasi prinsip-prinsip GCG di lingkungan perusahaan. Kehadiran Komite Audit diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dan Direksi, sehingga dapat menciptakan sistem pengendalian internal yang lebih kuat dan transparan.

Maria (2018)[21] mengungkapkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap ROA. Astri Aprianingsih (2016)[22] Tyahya menyatakan bahwa KM, KI dan DKI berpengaruh negatif terhadap ROA. Nana, Trisnani (2018)[23] menyatakan bahwa KI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Devi, Nyoman (2015)[24] menyatakan bahwa KM berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap dan DKI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Mila, I. Gst. Ngr. Agung (2019)[25] menyatakan bahwa KM tidak berpengaruh terhadap ROA. Farida dkk (2016)[14] mengungkapkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROA.

***Capital Adeuecy Ratio* (CAR)**

Rasio CAR menunjukkan perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut rata-rata (ATMR). Bank Indonesia telah menetapkan besarnya rasio CAR dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010[26], dimana rasio CAR ditetapkan sebesar sebesar 8%. Bank mampu menanggung resiko dari aset yang beresiko apabula persentase CAR berada di atas 8% (Amelia,2011). Bambang (2010) mengatakan bahwa besarnya suatu modal akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Penelitian ini menggunakan *Capital Adequecy Ratio* sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Permodalan akan meningkatkan laba Bank. Peningkatan laba menunjukkan peningkatan terhadap kinerja keuangan perbankan. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan rata-rata CAR Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020-2024.

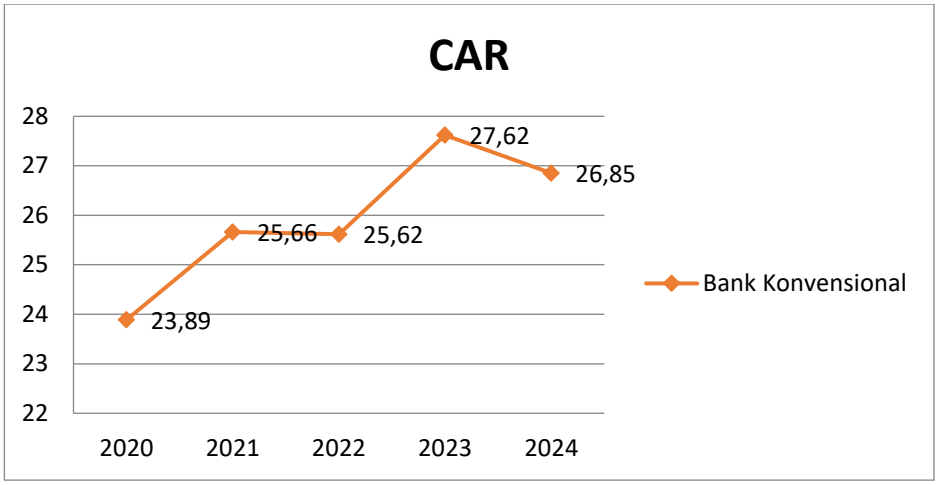

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2020-2024 oleh OJK

Grafik 5. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020-2024

Grafik diatas menunjukkan nilai CAR mengalami kenaikan pada tahun 2021 yakni tahun 2020 sebesar 23,89% naik menjadi 25,66 %. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 lalu kembali naik pada tahun 2023 dan kembali turun lagi pada tahun 2024. Dapat disimpulkan bahwa nilai CAR tersebut tergolong aman karena berada di atas persentase minimum yang ditetapkan oleh bank Indonesia meskipun mengalami fluktuatif, ini menandakan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menampung risiko.

Penelitian Farida dkk (2016)[14], Maria (2018)[18], Risma Linda Fitria (2018)[27] dan Deden Edwar Yokeu Bernadin (2016)[19], menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Aminar Sutra Dewi (2017)[11] menyatakan bahwa CAR berpengaruh Negatif signifikan terhadap ROA. Ridzki & Deannes (2019)[13] dan Slamet Fajari, Sunarto (2017)[12], menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2024. Faktor-faktor yang diteliti adalah *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan *Capital Adequecy Ratio*. Berdasarkan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. Berdasarkan fenomena grafik *Return On Asset* pada Industry Bank Umum masih menunjukkan hasil ROA yang fluktuatif pada periode 2020-2024.

b. Berdasarkan fenomena grafik *Non Performing Loan* pada Bank Umum masih menunjukkan hasil NPL yang fluktuatif pada periode 2020-2024.
c. Berdasarkan fenomena grafik *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum masih menunjukkan hasil LDR yang fluktuatif pada periode 2020-2024.
d. Tidak diterapkannya sikap keterbukaan oleh Kepemilikan Manajerial berdampak pada penurunan kinerja manajemen.
e. Kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Institusi terhadap pihak manajer akan menimbulkan terjadinya manipulasi keuangan oleh manajer yang nantinya akan berpengaruh pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.
f. Pengawasan Dewan Komisaris Independen yang kurang menyebabkan *Good Corporate Governance* tidak berjalan secara optimal.
g. Kinerja Dewan Direksi yang lemah ditunjukkan dengan tidak adanya prinsip-prinsip keterbukaan antara Dewan Direksi dan pemegang saham.
h. Adanya praktik kecurangan salah satunya timbul dari Kinerja Komite Audit yang tidak jujur atau tidak independen.
i. Berdasarkan fenomena grafik *Capital Adequecy Ratio* Bank Umum masih menunjukkan hasil CAR yang fluktuatif pada periode 2020-2024.

SARAN

Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberika wawasan ilmiah, pengetahuan, dan informasi yang lebih kepada peneliti sehingga yang penulis tekuni khususnya tentang kinerja keuangan perbankan.

Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan sebagai bahan sumbangan pemikiran serta referensi bagi penelitian selanjutnya tentang peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya salah satu fungsi yaitu kinerja keuangan perbankan.

Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan serta untuk mengevaluasi terutama dalam rangka memaksimumkan kinerja keuangan perbankan untuk memperoleh laba.

DAFTAR REFERENSI

Abdulah, T. D. (2010). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja perbankan nasional: Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008. Fokus Ekonomi, 5(2).

Aminar Sutra Dewi. (2017). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Jurnal Pundi, 1(3).

Astri Aprianingsih. (2016). Pengaruh GCG, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Jurnal Profita, 4.

Bachtiar, Y. (2014). Analisis informasi keuangan. Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Bank Indonesia. (2010). Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP perihal laporan keuangan publikasi triwulanan dan bulanan bank umum serta laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2011). PBI No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 perihal penilaian kesehatan bank umum.

Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal pedoman sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Bank Indonesia. (2015). PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 perihal giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional.

Deden Edwar Yokeu Bernadin. (2016). Pengaruh CAR dan LDR terhadap ROA pada Bank BJB yang di BEI periode 2009-2015. Ecodemica, 4(2).

Dendawijaya, L. (2003). Manajemen perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Devi Shinta Prahesti, N. A. (2015). Pengaruh risiko kredit, struktur kepemilikan, dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan di BEI periode 2009-2013. eJournal Manajemen, Universitas Udayana.

Dewi, F., Afrifati, R., & Andini, R. (2016). Analysis of effect of CAR, ROA, LDR, company size, NPL, and GCG to bank profitability: Case study on banking companies listed in BEI period 2010-2013. Journal of Accounting, 2(2).

Dewi, L. E., Herawati, T. N., & Sulindawati, L. G. E. (2015). Analisis pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas: Studi kasus pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. eJournal S1 Ak., 3(1).

Diyah, P., & Erman, W. (2009). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan: Keputusan keuangan sebagai variabel intervening. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura, 2(1).

Fahmi, I. (2015). Manajemen perbankan: Konvensional dan syariah. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Ismail. (2014). Akuntansi bank: Teori dan aplikasi dalam rupiah edisi revisi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Kasmir. (2014). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.

Maria Lapriska Dian Ela Revita. (2018). Pengaruh GCG, CAR, LDR terhadap kinerja keuangan serta harga saham perbankan. Jurnal Ecodemica, 2(2).

Mila, I. G. N. A. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dengan kebijakan dividen sebagai variabel pemoderasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. eJurnal Akuntansi, Universitas Udayana, 26(2).

OJK. (2020-2024). Statistik perbankan Indonesia.

Pratiwi, D. D. (2012). Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap return on asset (ROA) bank umum syariah: Studi kasus pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2005–2010. Universitas Diponegoro, Semarang.

Retno, D. (2016). Pengaruh kredit yang diberikan, non-performing loan, capital adequacy ratio, dan likuiditas terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Universitas Esa Unggul, Jakarta.

Revita, M. L. D. E. (2018). Pengaruh GCG, CAR, LDR terhadap kinerja keuangan serta harga saham perbankan. Jurnal Ecodemica, 2(2).

Ridzki Aulia Rahman, D. I. (2019). Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. e-Proceeding of Management, 6(1).

Risma Linda Fitria. (2018). Pengaruh GCG dan CAR terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Jurnal Akuntansi, 6(2).

Riyadi, S. (2015). Banking assets and liability management. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Setiono, T. J. (2018). Pengaruh capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), dan net interest margin (NIM) terhadap return on asset (ROA) perusahaan perbankan go public di Indonesia tahun 2011-2016. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta.

Slamet Fajari, S. (2017). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap profitabilitas bank: Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Prosiding Seminar Nasional, 3(3).

Tyahya, N., & Trisnani. (2018). Analisis pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. JRMB, 3(1).